

## PREFERENSI PETANI TERHADAP PADI SAWAH VARIETAS UNGGUL BARU PADA TIGA STRATA PERBENIHAN DI JAWA BARAT

Iskandar Ishaq, Susi Ramdhaniati dan Wage Ratna Rohaeni

Peneliti Madya dan Peneliti Pertama pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat

<sup>2</sup> Staf Peneliti pada Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi.

### ABSTRACT

*In effort to increase adoption of new release varieties (NRV) in order to support national rice production program in West Java we have to know the rice characteristics preferred by farmers or users. One of them is done through identification of rice characteristics. The study was conducted starting at the end of October until the end of November 2013. Location of assessment, namely: (1) Subang (for formal seeds level region), (2) Garut (for semi formal seeds level region), and (3) Bandung Regency (for mixture both formal and semi formal seeds level region). The results showed that of some new release varieties of rice which have the potential adopted and developed in the area of the formal seeds level that is varieties with characteristics as follows has a long grain shape, good quality rice, white rice and clean color and taste delicious rice (for consumption) or "pera" (for industries), such as Ciherang, IR-42, Mekongga, Si Denuk and Situ Bagendit. Varieties in the semi formal seeds level region potential is adopted and developed varieties with characteristics somewhat a rounded grain shape up to sleek, taste of rice is delicious and pest tolerant, such as Sarinah, IR-64 and Inpari-13 varieties, whereas in the mixture area (formal and semi formal seeds level), characteristics of varieties are potential to adopted and developed with characteristic rounded grain shape up to sleek, good quality rice, the rice was tasty and high selling prices as varieties Pandan Wangi, Ciherang, IR-64, Sarinah, Widas, and Inpari-14.*

**Keywords:** *three regions; preference; new realease variety; lowland rice.*

### ABSTRAK

Dalam upaya meningkatkan adopsi varietas unggul baru (VUB) padi guna menunjang Program P2BN di Jawa Barat, maka karakteristik padi yang disukai petani harus diketahui. Salah satunya dilakukan melalui identifikasi karakteristik padi sawah yang disukai petani. Pengkajian dilakukan pada tiga kabupaten yang diasumsikan dapat mewakili masing-masing strata perbenihan di Jawa Barat, yaitu Kabupaten Subang (strata perbenihan formal/SPF), Garut (strata perbenihan informal/SPI) dan Kabupaten Bandung (strata perbenihan campuran/SPC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa VUB padi sawah yang memiliki potensi diadopsi dan dikembangkan di wilayah SPF adalah varietas dengan karakteristik bentuk gabah panjang (ramping), mutu beras baik, warna beras putih-bersih dan

rasa nasi enak (untuk konsumsi) atau pera (industri), seperti varietas Ciherang, IR-42, Mekongga, Si Denuk dan Situ Bagendit. Di wilayah SPS varietas yang berpotensi diadopsi dan dikembangkan adalah varietas dengan karakteristik bentuk gabah agak bulat sampai ramping, rasa nasi enak dan toleran OPT, seperti varietas Sarinah, IR-64 dan Inpari-13, sedangkan di wilayah perbenihan campuran (SPF+SPS), karakteristik varietas yang berpotensi diadopsi dan dikembangkan adalah varietas dengan karakteristik bentuk gabah bulat sampai ramping, mutu beras baik, rasa nasi enak dan harga jual tinggi seperti varietas Pandan Wangi, Ciherang, IR-64, Sarinah, Widas, dan Inpari-14.

**Kata kunci:** strata perbenihan; preferensi; VUB; padi.

## PENDAHULUAN

Produksi padi terus ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk yang terus bertambah. Kebutuhan beras nasional dewasa ini telah menyentuh angka lebih dari 30 juta ton per tahun. Disisi lain, tantangan yang dihadapi dalam pengadaan produksi padi semakin berat. Laju pertumbuhan penduduk dan tingkat konsumsi beras yang relatif masih tinggi menuntut peningkatan produksi yang sinambung, sementara sebagian lahan sawah yang subur telah beralih fungsi untuk usaha lainnya. Perubahan iklim global juga menjadi ancaman bagi upaya peningkatan produksi pangan, khususnya padi. Ancaman kekeringan dimusim kemarau dan banjir dimusim hujan sudah semakin sering melanda pertanaman petani. Naiknya permukaan air laut akibat pemanasan global telah menyebabkan semakin meluasnya lahan salin yang mengancam produksi padi (Departemen Pertanian, 2009).

Beberapa permasalahan perbenihan pada saat ini, diantaranya dari sekian banyak varietas unggul yang telah dilepas oleh pemerintah belum semuanya dikenal dan dapat diadopsi oleh petani pengguna, ketersediaan benih sumber dan benih sebar secara enam tepat belum dapat terpenuhi, kinerja lembaga produksi dan pengawasan benih belum berjalan optimum, penggunaan benih unggul bermutu (bersertifikat) di tingkat petani masih relatif rendah.

Sektor perbenihan terbagi ke dalam dua strata, yaitu sektor perbenihan formal dan informal. Nugraha dan Mejaya (2013) mendefinisikan sektor perbenihan formal sebagai produsen benih yang memiliki karakteristik (a) produksi benih dilakukan secara terencana, (b) menerapkan sistem mekanisasi tertentu, (c) penanaman varietas yang jelas, (d) dipasarkan dalam kemasan teridentifikasi, dan (e) menerapkan jaminan mutu. Sedangkan sektor perbenihan informal memiliki karakteristik yang tidak dimiliki sektor perbenihan formal dan gabah untuk benih disisihkan dari hasil panen sebelumnya.

Dalam upaya meningkatkan adopsi varietas unggul baru (VUB) padi guna menunjang Program P2BN di Jawa Barat, maka salah satunya dilakukan melalui identifikasi karakteristik padi yang disukai petani, baik pada wilayah yang petaninya

telah terbiasa menggunakan benih bersertifikat dan tersedia produsen benihnya atau dapat digolongkan ke dalam strata perbenihan formal, maupun wilayah yang petaninya sebagian besar belum terbiasa menggunakan benih bersertifikat dan produsen benih terkadang tidak tersedia di wilayah setempat yang digolongkan ke dalam strata perbenihan informal. Disamping itu ada pula wilayah yang berada diantara kondisi strata perbenihan formal dan informal (campuran).

Tujuan penelitian melakukan identifikasi karakteristik padi varietas unggul baru yang sesuai dengan preferensi petani pada wilayah strata sektor perbenihan formal, informal dan strata sektor perbenihan campuran di Jawa Barat.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian dilakukan selama 1 (satu) bulan dimulai pada akhir bulan Oktober sampai dengan Akhir bulan November 2013.

Lokasi sasaran penelitian pada 3 (tiga) kabupaten yang dapat mewakili tujuan, yaitu (1) Kabupaten Subang (wilayah SPF), meliputi Kecamatan Pusaka Jaya, Pamanukan, Subang, dan Kecamatan Sebrang, (2) Kabupaten Garut (wilayah SPI), meliputi Kecamatan Pameungpeuk dan Kecamatan Tarogong Kidul dan (3) Kabupaten Bandung (wilayah campuran SPF dan SPI), meliputi Kecamatan Banjaran, Ciparay, Solokan Jeruk, Soreang dan Kecamatan Majalaya.

Penelitian dilaksanakan melalui survei, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan daftar kuesioner tersruktur, pencatatan dan observasi. Penetapan responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Jumlah seluruh responden 120 orang terdiri atas petani/penangkar pengguna varietas unggul baru (VUB).

Beberapa aspek yang diamati pada responden petani pengguna VUB adalah (a) Karakteristik Keluarga Responden, (b) Penguasaan/Pemilikan Aset Pertanian, (c) Pola Tanam, Penggunaan Benih dan Persemaian Tanaman Padi, (d) Aksesibilitas Petani Terhadap Benih, dan (e) Preferensi Terhadap Varietas Unggul, sedangkan aspek yang diamati pada penangkar benih padi adalah (a) Karakteristik Keluarga Responden, (b) Penguasaan/Pemilikan Aset Pertanian, (c) Usaha Penangkaran Benih Padi, (d) Aksesibilitas Petani Terhadap Benih Sumber, dan (e) Preferensi Terhadap Varietas Unggul.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Petani Pengguna VUB

#### a. Pendidikan

Pendidikan petani pengguna VUB di tiga lokasi survei (Garut, Subang, dan Bandung) dimana berturut-turut mewakili sektor perbenihan informal (SPI), sektor perbenihan formal (SPF) dan sektor perbenihan campuran (SPC) pada umumnya berpendidikan sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah (SLTP dan SLTA), yaitu pada kisaran 40%-60%. Pendidikan petani pengguna VUB pada tingkat diploma dan/atau sarjana, terutama pada SPF dan SPC tidak ada kecuali pada SPI meskipun masih relatif sedikit (6,67%). Kondisi demikian akan berpengaruh terhadap tingkat adopsi VUB, sebab tingkat pendidikan formal seseorang akan mempengaruhi pola pikir dan daya penalaran yang lebih baik. Semakin lama seseorang (petani) mengenyam pendidikan, maka akan semakin rasional dan relatif lebih baik dalam berfikir dibandingkan dengan seseorang (petani) yang mengenyam pendidikan lebih rendah (Soekartawi, 2005), sehingga memungkinkan mereka (petani) bertindak lebih rasional dan realistis dalam mengelola usahatani terutama lebih cepat mengadopsi teknologi VUB (Hernanto, 1984; Soekartawi, 2005; Ibrahim *et al.*, 2013). Demikian sebaliknya mereka yang berpendidikan relatif rendah, maka agak sulit untuk mengadopsi inovasi teknologi dengan cepat.

**Tabel 1.** Profil petani pengguna VUB berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan	Responden (%)		
	Garut (SPI)	Subang (SPF)	Bandung (SPC)
SD	40,00	60,00	50,00
SLTP	26,67	5,00	12,50
SLTA	26,67	35,00	37,50
D III	-	-	-
S1	6,67	-	-
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Data Primer, 2013

#### b. Umur

Umur responden berada pada kisaran 30–70 tahun, tetapi kelompok umur >40-50 th dan >50-60 th terlihat lebih dominan, baik pada SPI, SPF maupun SPC. Pada wilayah SPF terlihat secara nyata bahwa kelompok umur petani >40-50 th lebih mendominasi dibandingkan dengan kelompok umur petani lainnya. Kondisi tersebut merupakan fenomena yang terjadi pada tenaga kerja di sektor pertanian saat ini. Hal itu sejalan dengan Kasryno (1997) dan Ariyanti (2013), dimana rata-

rata umur tenaga kerja yang mendominasi sektor pertanian berada pada kisaran umur 50 tahun. Hal itu mencerminkan bahwa usahatani padi yang menerapkan VUB masih belum diminati kelompok angkatan kerja muda. Umur produktif kerja berada pada kisaran 21-50 tahun (Rukka *et al.*, 2006) selanjutnya di atas umur tersebut kemampuan fisik manusia dan produktivitas kerja akan semakin menurun (Bakir, 2000 dalam Rukka *et al.*, 2006; Prabayanti, 2010).

**Tabel 2.** Profil petani pengguna VUB berdasarkan kelompok umur

Kelompok Umur	Responden (%)		
	Garut (SPI)	Subang (SPF)	Bandung (SPC)
20 - ≤30 th	-	-	-
>30 - ≤40 th	3,33	15,00	6,25
>40 - ≤50 th	6,67	55,00	31,25
>50 - ≤60 th	26,67	30,00	31,25
>60 th	13,33	-	31,25
Jumlah	100,0	100,0	100,0

Sumber: Data Primer, 2013

### c. Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan, petani pengguna VUB selain bekerja atau memiliki pekerjaan utama di bidang pertanian tanaman pangan, maka petani pengguna VUB juga memiliki pekerjaan sampingan, baik yang masih tergolong dalam bidang pertanian maupun non pertanian. Petani pengguna VUB di Garut atau di wilayah SPI sebanyak 53,33%-nya memiliki pekerjaan sampingan di luar bidang pertanian, seperti sebagai pedagang, nelayan dan buruh bangunan. Pekerjaan sebagai pedagang dilakukan untuk mengisi waktu saat tidak bekerja di lahan pertanian tanaman pangan.

**Tabel 3.** Profil petani pengguna VUB berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Responden (%)		
	Garut (SPI)	Subang (SPF)	Bandung (SPC)
A. Pekerjaan Utama			
▪ Bidang Pertanian	100,0	95,0	93,75
▪ Bidang Non Pertanian	0	5,0	6,25
Jumlah	100,0	100,0	100,0
B. Perkerjaan Sampingan			
▪ Bidang Pertanian	40,00	20,00	6,25
▪ Bidang Non Pertanian	53,33	80,00	12,5
▪ Tidak memiliki perkerjaan sampingan	6,67	-	81,25
Jumlah	100,0	100,0	100,0

Sumber: Data Primer, 2013

Kondisi yang sama ditunjukkan oleh petani pengguna VUB di Kabupaten Subang (SPF) dimana pada umumnya memiliki pekerjaan sampingan di bidang non pertanian yaitu mencapai 80%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa curahan waktu dalam melaksanakan usahatani padi telah dapat dikelola dengan baik oleh petani, sehingga waktu luang yang tersisa dapat dipergunakan untuk kegiatan lain di luar bidang pertanian, seperti berdagang dan bekerja sebagai buruh bangunan.

Berbeda halnya dengan kondisi petani pengguna VUB di Kabupaten Bandung (SPC), dimana hampir seluruh petani (81,25%) tidak memiliki pekerjaan sampingan. Kondisi ini sangat bertolak belakang dengan realita di wilayah Kabupaten Bandung yang relatif pesat aktivitas pembangunannya dan memerlukan tenaga kerja (buruh bangunan). Dengan kondisi demikian seharusnya petani dapat memanfaatkan waktu luang di luar kegiatan usahatani tanaman pangan (padi).

Lionberger dalam Mardikanto (1993) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi teknologi ditinjau dari ragam golongan masyarakat, meliputi : (a) luas usahatani, (b) tingkat pendapatan, (c) keberanian mengambil resiko, (d) umur, (e) tingkat partisipasinya dalam kelompok/organisasi di luar lingkungannya sendiri, (f) aktivitas mencari informasi dan ide-ide baru, dan (g) sumber informasi yang dimanfaatkan. Sejalan dengan itu Rahmawati *et al.*, (2010), menyatakan, bahwa tingkat adopsi teknologi ditentukan oleh karakteristik petani (umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan dan pendapatan). Selain itu sifat-sifat yang melekat pada inovasi teknologi keuntungan relatif, komparabilitas, kompleksitas, triabilitas, dan observabilitas juga akan menentukan tingkat adopsi inovasi teknologi.

#### **d. Penghasilan**

Penghasilan merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi adopsi dan bertahannya usahatani. Karena dengan penghasilan yang rendah petani menjadi terbatas untuk mengadopsi teknologi dan inovasi, penghasilan yang rendah akan menyebabkan usahatani tidak berkembang atau sama sekali berhenti.

Pada dasarnya penghasilan pekerjaan utama petani pengguna VUB di lokasi survei Kabupaten Garut, umumnya berpenghasilan rendah ( $\leq$ Rp. 12 jt/th) yaitu sekitar 73,33% berpenghasilan  $\leq$ Rp. 1 jt/bulan dan hanya 26,67% berpenghasilan  $>$ Rp. 12 -  $\leq$ 25 jt atau sekitar Rp.  $>$  1 jt/bulan hingga Rp. 2 jt/bulan). Berbanding terbalik dengan penghasilan pekerjaan utama petani pengguna VUB di Kabupaten Subang, petani pengguna VUB disini malah sebagian besar (90%) berpenghasilan  $>$ Rp. 100 jt/tahun. Kondisi ini disebabkan lahan yang diusahakan petani untuk budidaya padi di Kabupaten Subang rata-rata cukup luas. Penghasilan dari pekerjaan utama petani di Kabupaten Bandung hampir sama kondisinya dengan penghasilan pekerjaan utama petani di Kabupaten Garut, namun penghasilan pekerjaan utama petani  $>$ Rp. 12 -  $\leq$ 25 jt/th jumlahnya lebih banyak dari jumlah petani di Kabupaten Garut yang memiliki penghasilan  $>$ Rp. 12 -  $\leq$ 25 jt/th.

**Tabel 4.** Profil petani pengguna VUB berdasarkan penghasilan

Penghasilan	Responden (%)		
	Garut (SPI)	Subang (SPF)	Bandung (SPC)
A. Pekerjaan Utama (per th)			
▪ ≤Rp. 12 jt	73,33	10,00	68,75
▪ >Rp. 12 - ≤25 jt	26,67	-	31,25
▪ >Rp. 100 jt	0,00	90,00	0,00
Jumlah	100,0	100,00	100,00
B. Pekerjaan Sampingan (per th)			
▪ ≤Rp. 12 jt	73,33	35,00	18,75
▪ >Rp. 12 - ≤25 jt	6,67	10,00	0,00
▪ >Rp 25- ≤50 jt	0,00	10,00	0,00
▪ >Rp 50 -≤100 jt	0,00	45,00	0,00
▪ >Rp. 100 jt	6,67	0,00	0,00
▪ Tidak memiliki	0,00	0,00	81,25
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Data Primer, 2013

Penghasilan petani yang rendah di Kabupaten Garut (SPI) masih dapat ditunjang oleh penghasilan dari pekerjaan sampingan. Di Kabupaten Garut (SPI) petani yang memiliki pekerjaan sampingan dengan penghasilan ≤Rp. 12 jt per th ada sekitar 73,33%. Dengan demikian dapat diprediksi bahwa penghasilan rata-rata petani pengguna VUB di wilayah SPI berkisar Rp. 2 jt per bulan yang diperoleh dari pekerjaan utama sebagai petani dan pekerjaan sampingan.

Di Kabupaten Subang (SPF) penghasilan petani pengguna VUB dari pekerjaan sampingan cukup bervariasi, berturut-turut dari ≤Rp. 12 jt per th (35%); >Rp. 12-≤Rp 25 jt per th (10%); >Rp 25-≤Rp 50 jt per th (10%); sampai dengan >Rp 50-≤Rp 100 jt per th (45%). Hal itu dapat dipahami sebab di Kabupaten Subang terdapat banyak kegiatan bidang non pertanian yang dapat dimanfaatkan petani pada saat tidak memiliki aktivitas di lahan usahatani pertanian tanaman pangan (padi). Di Kabupaten Bandung (SPC) hanya 18,75% petani pengguna VUB yang memiliki penghasilan dari pekerjaan sampingan dengan besaran ≤Rp. 12 jt per th.

#### e. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani paling lama (>15 th) didominasi oleh petani pengguna VUB di Kabupaten Subang (SPF) dan Kabupaten Bandung (SPC), sedangkan petani pengguna VUB di Kabupaten Garut (SPI) umumnya memiliki pengalaman usahatani relatif baru (<5 th). Pengalaman usahatani merupakan faktor yang perlu diperhitungkan. Menurut Rahmawati *et al.*, (2010), pengalaman usahatani sebagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat adopsi teknologi. Namun demikian ada pula petani pengguna VUB di Kabupaten Garut (SPI) yang memiliki pengalaman usahatani lebih dari 15 th (20%). Besarnya proporsi petani pengguna VUB yang berpengalaman kurang dari <5 th, disebabkan telah terjadinya transformasi pengelola usahatani dari generasi tua kepada generasi muda (Gambar 1).

## f. Pola Pengusahaan Lahan Usahatani

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa dari 3 lokasi yang di survei (Garut, Subang, dan Bandung) ditemui 8 pola pengusahaan lahan usahatani, yaitu: 1) Milik sendiri dan garap sendiri; 2) Milik sendiri dan digarap orang lain; 3) Sewa; 4) Menggarap milik orang lain dengan cara bagi hasil; 5) Milik sendiri dan garap sendiri + Menggarap milik orang lain dengan cara bagi hasil; 6) Milik sendiri dan garap sendiri + Sewa + Menggarap milik orang lain dengan cara bagi hasil; 7) Milik sendiri dan digarap orang lain + Menggarap milik orang lain dengan cara bagi hasil; dan 8) Milik sendiri dan garap sendiri + Sewa.

Masing-masing lokasi ada yang memiliki pola yang sama dan ada pula yang berbeda. Pola pengusahaan lahan usahatani yang berbeda umumnya pola yang tidak diterapkan di lokasi lain. Di Kabupaten Subang memiliki 4 pola pengusahaan lahan usahatani, di Kabupaten Garut memiliki 6 pola pengusahaan lahan usahatani, sedangkan di Kabupaten Bandung memiliki 2 pola pengusahaan lahan usahatani. Dengan demikian jika dilihat dari pola pemanfaatan lahan usahatani, maka di Kabupaten Garut lebih bervariasi dibandingkan dengan di Kabupaten Subang dan Bandung. Pola pemanfaatan lahan usahatani yang paling banyak diterapkan di Kabupaten Garut adalah pola Milik sendiri dan garap sendiri (33,33%), demikian juga di kabupaten Subang dan Bandung, masing-masing 35% dan 62,50% (Tabel 5).

**Tabel 5.** Profil petani pengguna VUB berdasarkan pola pengusahaan lahan usahatani

Pola Pengusahaan Lahan	Responden (%)		
	Garut (SPI)	Subang (SPF)	Bandung (SPC)
Milik sendiri digarap sendiri	33,33	35,00	62,50
Milik sendiri digarap orang lain	-	15,00	-
Sewa	20,00	15,00	-
Menggarap milik orang lain dengan cara bagi hasil	20,00	-	37,50
Milik sendiri digarap sendiri+ menggarap milik orang lain dengan cara bagi hasil	13,33	-	-
Milik sendiri digarap sendiri+sewa+ menggarap milik orang lain dengan cara bagi hasil	6,67	-	-
Milik sendiri digarap orang lain+ menggarap milik orang lain dengan cara bagi hasil	6,67	-	-
Milik sendiri dan digarap sendiri+sewa	-	35,00	-
Jumlah	100,0	100,0	100,0

Sumber: Data Primer, 2013

## g. Pemilikan Aset Lahan Usahatani

Pada umumnya seluruh petani di tiga kabupaten yang disurvei status lahannya adalah milik. Namun demikian, luas kepemilikan lahan bervariasi dengan kisaran: 1)  $\leq 0,03$  ha; 2)  $>0,3 \leq 1$  ha; dan 3)  $>1$  ha. Di Kabupaten Garut porsi pemilikan aset lahan sawah paling besar adalah lahan sawah dengan luasan  $\leq 0,03$  ha; dan

>0,3 - ≤ 1 ha masing-masing 46,67%. Di Kabupaten Subang porsi pemilikan aset lahan sawah lebih luas yaitu >1 ha. Sedangkan di Kabupaten Bandung pemilikan aset lahan sawah didominasi petani dengan luas lahan sawah ≤0,03 ha dan hanya sebagian kecil petani yang memiliki aset lahan sawah seluas >1 ha (43,75%).

**Tabel 6.** Profil petani pengguna VUB berdasarkan pemilikan aset lahan usahatani

Jenis lahan	Responden (%)		
	Garut (SPI)	Subang (SPF)	Bandung (SPC)
A. Lahan sawah			
▪ ≤ 0,03 ha	46,67	5,00	50,00
▪ >0,3 - ≤ 1 ha	46,67	35,00	6,25
▪ > 1 ha	6,67	60,00	43,75
B. Lahan kering			-
▪ ≤ 0,03 ha	6,67	-	18,75
▪ >0,3 - ≤ 1 ha	40,00	-	-
▪ > 1 ha	-	-	-
C. Kolam			-
▪ ≤ 0,03 ha	26,67	-	6,25
▪ >0,3 - ≤ 1 ha	6,67	-	-
▪ > 1 ha	-	-	-
D. Lainnya			-
▪ ≤ 0,03 ha	-	-	-
▪ >0,3 - ≤ 1 ha	26,67	-	-
▪ > 1 ha	6,67	-	-

Sumber: Data Primer, 2013

Di Kabupaten Subang (SPF), petani pengguna VUB umumnya hanya memiliki aset lahan sawah saja dengan rata-rata seluas 1,65 ha. Berbeda di Kabupaten Garut (SPI), maka petani selain memiliki aset lahan sawah dengan rata-rata seluas 0,5 ha juga memiliki lahan kering (rata-rata 0,31 ha), kolam (rata-rata 0,11 ha) dan lainnya, seperti lahan pekarangan rata-rata seluas 0,46 ha. Demikian pula di Kabupaten Bandung (SPF+SPI), maka petani selain memiliki aset lahan sawah (rata-rata 1,41 ha) juga umumnya memiliki aset lahan kering (rata-rata 0,18 ha), dan kolam (rata-rata 0,01 ha) (Tabel 7).

Di Kabupaten Subang sebagian besar usahatani padi sawah dilaksanakan pada lahan sawah irigasi teknis (75%) dan irigasi setengah teknis (25%). Di Kabupaten Garut kegiatan usahatani dilaksanakan di lahan dengan sumber pengairan yang bervariasi, yaitu dari lahan sawah dengan irigasi teknis, setengah teknis, pedesaan, sampai dengan lahan sawah tadah hujan, sedangkan di Kabupaten Bandung irigasi setengah teknis (43,75%) dan irigasi pedesaan (37,50%) (Tabel 8).

**Tabel 7.** Profil petani pengguna VUB berdasarkan luas lahan usahatani

Jenis lahan	Rata-rata Luas lahan Usahatani yang Diusahakan (ha)		
	Subang (SPF)	Garut (SPI)	Bandung (SPF+SPI)
A. Lahan sawah	1,65	0,50	1,41
B. Lahan kering	-	0,31	0,18
C. Kolam	-	0,11	0,01
D. Lainnya	-	0,46	-

**Tabel 8.** Profil petani pengguna VUB padi pada lahan sawah berdasarkan sumber pengairan

Sumber Pengairan	Responden (%)		
	Subang (SPF)	Garut (SPI)	Bandung (SPF+SPI)
Irigasi Teknis	75,00	20,00	18,75
Irigasi Setengah Teknis	25,00	26,67	43,75
Irigasi Pedesaan	-	20,00	37,50
Tadah Hujan	-	33,33	-
Jumlah	100,00	100,00	100,00

#### h. Penggunaan Benih

Pada wilayah sektor perbenihan formal (SPF), seperti di Kabupaten Subang, maka petani pengguna VUB umumnya sudah menggunakan benih berlabel bahkan dengan kelas benih pokok (BP/SS) yaitu sekitar 70%, hanya 10% petani menggunakan kelas benih sebar (BR/ES) dan selebihnya (20%) menggunakan benih hasil sendiri (ngalean). Berbeda dengan kondisi penggunaan benih di wilayah sektor perbenihan informal (SPI) seperti di Kabupaten Garut, dimana seluruh petani umumnya belum menggunakan benih berlabel (bersertifikat) atau masih menggunakan benih hasil sendiri (ngalean) (100%). Di Kabupaten Bandung antara petani yang sudah menggunakan benih berlabel (bersertifikat) dengan petani yang belum menggunakan benih berlabel (bersertifikat) relatif berimbang berturut-turut 56,25% dan 43,75% (Tabel 9).

**Tabel 9.** Profil petani pengguna VUB berdasarkan penggunaan kelas benih

Kelas benih	Responden (orang)		
	Subang (SPF)	Garut (SPI)	Bandung (SPF+SPI)
▪ SS	70,00	-	-
▪ ES	10,00	-	56,25
▪ Sendiri (ngalean)	20,00	100,00	43,75
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Berdasarkan kuantitas penggunaan benih di wilayah perbenihan formal (SPF), yakni di Kabupaten Subang, maka terlihat bahwa penggunaan benih telah relatif efisiensi, sebab ada sekitar 21% petani telah terbiasa menggunakan benih 5-10 kg/ha, meskipun paling banyak petani menggunakan benih 21-30 kg/ha (42,10%). Hal itu disebabkan, antara lain rata-rata pemilikan lahan relatif luas dan kemudahan akses petani terhadap varietas unggul baru (VUB) di Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (BB Padi). Di wilayah perbenihan informal (SPI), seperti halnya di Kabupaten Garut petani umumnya menggunakan benih >30 kg/ha (60%). Hal itu disebabkan, antara lain rata-rata pemilikan lahan relatif sempit dibandingkan dengan di Kabupaten Subang (SPF). Di wilayah perbenihan campuran (SPF+SPI), seperti halnya di Kabupaten Bandung, maka petani dominan menggunakan benih 16-20 kg/ha (43,75%), tetapi tidak sedikit pula petani yang menggunakan benih sesuai anjuran dengan takaran 21-30 kg/ha (37,50%) (Tabel 10).

**Tabel 10.** Profil Petani Pengguna VUB Berdasarkan Takaran Benih Sumber yang Digunakan

Kelas benih	Responden (%)		
	Subang (SPF)	Garut (SPI)	Bandung (SPF+SPI)
▪ 5 -10 kg/ha	21,00	6,7	-
▪ 11-15 kg/ha	10,50	6,7	-
▪ 16-20 kg/ha	21,10	-	43,75
▪ 21-30 kg/ha	42,10	26,7	37,50
▪ >30 kg/ha	5,30	60,0	18,75
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Berdasarkan pembelian benih berlabel (bersertifikat) petani dalam setahun selama lima tahun terakhir, menunjukkan baik di wilayah SPF (Kabupaten Subang) maupun di wilayah SPI (Kabupaten Garut) petani terbiasa membeli benih dua kali dalam setahun. Hal itu berarti hampir setiap musim petani menggunakan benih berlabel (bersertifikat). Berbeda di wilayah sektor perbenihan campuran (SPF+SPI) yaitu di Kabupaten Bandung, umumnya petani membeli benih satu kali dalam setahun, artinya petani menggunakan benih berlabel (bersertifikat) 2-3 musim sekali. Pembelian benih berlabel petani disajikan pada Tabel 11.

**Tabel 11.** Profil petani pengguna VUB berdasarkan pembelian benih per tahun selama 5 tahun terakhir

Membeli Benih per tahun	Responden (%)		
	Subang	Garut	Bandung
▪ 1 kali	6,70	21,40	50,00
▪ 2 kali	86,60	64,40	31,25
▪ 3 kali	6,70	7,10	18,75
Jumlah	100,00	100,00	100,00

### i. Preferensi Penggunaan Benih Sumber

Dari sejumlah varietas yang ditanam oleh petani pengguna VUB di Kabupaten Subang terdapat 5 varietas yang disukai, yaitu Ciherang, IR 42, Mekongga, Sidenok, dan Situ Bagendit. Kesukaan petani terhadap varietas Ciherang disebabkan alasan memiliki keunggulan pada bentuk bulir padi dan rasa nasi, sehingga Ciherang sangat disukai oleh konsumen. Di Kabupaten Garut terdapat 3 Varietas padi yang paling disukai, yakni varietas Sarinah, IR64, dan Inpari-13. Kesukaan petani kepada varietas Sarinah disebabkan alasan daya adaptasi sangat baik pada lahan sawah dengan agroekosistem seperti di Kabupaten Garut, disamping itu berasnya sangat disukai oleh konsumen. Demikian pula halnya di Kabupaten Bandung, petani juga menyukai varietas Ciherang disamping 5 varietas lainnya yaitu Pandan Wangi, IR 64, Sarinah, Widas, dan varietas Inpari 14, tetapi secara umum varietas yang paling disukai adalah varietas Ciherang.

**Tabel 12.** Varietas yang pernah ditanam dan varietas yang paling disukai

Kabupaten	Varietas yang pernah ditanam	Varietas yang paling disukai
Subang (SPF)	Ciherang, IR64, Inpari-13, Mekongga, IR42, St Bagendit, Ciliwung, Cimelati, Cigeulis, Wayapoburu, Sidenok	Ciherang, IR 42, Mekongga, Sidenok, Situ Bagendit
Garut (SPI)	Ciherang, Sarinah, IR64, Inpari-14, Inpari-15, Inpari-1, Inpari-13, Inpago, Mekongga	Sarinah, IR64, Inpari-13
Bandung (SPF+SPI)	Ciherang, Mekongga, Sarinah, IR 64, Sidenok, Widas, Inpari 13, Inpari 8, Inpari 4, Inpari 6, Inpari 14, PB 5, Pandan Wangi, Situ Bagendit, Diah Suci	Pandan Wangi, Ciherang, IR 64, Sarinah, Widas, Inpari 14

### KESIMPULAN DAN SARAN

1. Penggunaan benih berlabel di wilayah sektor perbenihan formal (SPF) sudah cukup tinggi dengan intensitas pembelian benih oleh petani rata-rata dua kali dalam setahun. Berbeda dengan di wilayah sektor perbenihan informal (SPI) intensitas pembelian benih oleh petani relatif rendah yaitu dalam setahun hanya satu kali membeli benih, sehingga pengembangan penangkar-penangkar lokal masih perlu dilakukan, baik pada wilayah SPI seperti di Kabupaten Garut maupun pada wilayah campuran (SPF+SPI) seperti di Kabupaten Bandung.
2. Karakteristik varietas unggul baru (VUB) padi sawah yang memiliki potensi diadopsi dan dikembangkan di wilayah SPF adalah varietas yang memiliki karakteristik mirip dengan varietas Ciherang, IR-42, Mekongga, Si Denuk dan Situ Bagendit. Di wilayah SPI varietas yang berpotensi diadopsi dan dikembangkan adalah varietas yang mirip dengan karakteristik varietas Sarinah, IR-64 dan Inpari-13, sedangkan di wilayah perbenihan campuran (SPF+SPI), karakteristik varietas yang berpotensi diadopsi dan dikembangkan adalah varietas yang mirip dengan karakteristik varietas Pandan Wangi, Ciherang, IR-64, Sarinah, Widas, dan Inpari-14.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Fiki. 2013. Petani Indonesia Kebanyakan Sudah Sepuh. (<http://bisnis.liputan6.com/read/681381/susut-175-per-tahun-berapa-jumlah-petani-indonesia-saat-ini>). Diakses 7 Agustus 2014.
- Departemen Pertanian. 2009. Pedoman pelaksanaan sekolah lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Departemen Pertanian. 110h.
- Hernanto. 1984. Petani Kecil, Potensi dan Tantangan Pembangunan. PT. Ganesia. Jakarta.
- Ibrahim, J.T., Armand Sudiyono, dan Harpowo. 2003. Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian. Banyumedia Publishing. Malang.
- Kasryno, F. 1997. Meningkatkan Pemanfaatan Sumberdaya Pertanian dan pengembangan Sistem Pertanian Menuju Era Globalisasi Ekonomi. Prosiding Agribisnis Dinamika Sumberdaya dan Sistem Usaha Pertanian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Nugraha, U.S dan I.M.J Mejaya. 2013. Konsep High Profile Unit Pengelola Benih Sumber (UPBS) Padi. Makalah disajikan pada Rapat Kerja Lingkup Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian di Kudus, 20-24 Maret 2013.21h.
- Prabayanti, H. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Biopestisida Oleh Petani Di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Rahmawati, D.R. dan L. Widjyanthi, dan S. Raharto. 2010. Tingkat Adopsi Teknologi Program Prima Tani Dan Penguatan Kelembagaan Dengan PT Tri Sari Usahatani. J-SEP Vol. 4 No. 1 Maret 2010 Universitas Jember. Kampus Tegalboto - Jember 68121
- Rukka, H., Buhaerah dan Sunaryo. 2006. Hubungan karakteristik petani dengan respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada padi sawah (*Oryza sativa* L.). Jurnal Agrisistem, Juni 2006, Vol 2 (1): 23-31.
- Soekartawi. 2005. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. UI Press. Jakarta.